

PENDEKATAN MAHZAB FRANKFURT DALAM MEMAHAMI KEBANGKITAN NASIONALISME-ETNOSENTRISME DI EROPA

Muhammad Vicky Afris Suryono^a

^aLund University, Lund, Swedia

Email: muhammad.vicky.as@gmail.com

Abstrak

Kegagalan partai sosial-demokrasi dalam mengatasi masalah ekonomi, imigrasi, dan ketidakpuasan sosial telah berkontribusi pada munculnya ideologi kanan di Eropa, yang menguntungkan kelompok-kelompok seperti Partai Demokrat Swedia, PVV di Belanda, dan AfD di Jerman. Partai-partai ini mengusung kebijakan anti-imigran, anti-Islam, dan skeptisisme terhadap Uni Eropa, sambil memperkuat narasi nasionalisme-ethnosentrisme. Kecenderungan ini muncul sebagai respons terhadap ancaman terhadap identitas nasional yang ditimbulkan oleh kebijakan imigrasi. Pendekatan dialektis Mahzab Frankfurt cocok untuk mempelajari bagaimana struktur sosial, politik, dan ekonomi berinteraksi dalam membentuk kecenderungan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana ketidakpuasan terhadap kebijakan sosial-demokrasi dan krisis ekonomi berkontribusi pada kebangkitan nasionalisme - ethnosentrisme, dengan menggunakan metode dialektis untuk memahami hubungan antara ketidakstabilan sosial dan munculnya nasionalisme - ethnosentrisme.

Kata Kunci: Dialektika, Mahzab Frankurt, Nasionalisme – Etnosentrisme, Sosial Demokrasi, Sayap Kanan.

Abstract

The failure of social democratic parties to solve economic concerns, immigration, and social unrest has contributed to the emergence of right-wing ideology in Europe, benefiting groups such as Sweden Democrats, PVV in the Netherlands, and AfD in Germany. These parties advocate anti-immigrant, anti-Islam, and Eurosceptic policies while strengthening nationalism – ethnocentrism narrative. This tendency arises in response to perceived risks to national identity posed by immigration policies. The dialectical approach of the Frankfurt School is suited to studying how social, political, and economic structures interact to shape this trend. This study seeks to investigate how dissatisfaction with social democratic policies and the economic crisis contribute to the rise of nationalism - ethnocentrism, employing a dialectical method to comprehend the relationship between social instability and the emergence of nationalism - ethnocentrism.

Keywords: *Dialectical, Frankfurt School, Nationalism – Ethnocentrism, Social Democracy, Right Wing*

PENDAHULUAN

Kegagalan Partai Sosial Demokrasi dalam menghadapi isu ekonomi, imigrasi, dan ketidakpuasan sosial mendorong naiknya pemikiran populisme (Gryzmala-Busse, 2019). Hal ini tentu berdampak pada menangnya *platform* yang merupakan anti-tesis dari sosial-demokrasi di Eropa yaitu partai-partai beraliran kanan seperti Partai Demokrat di Swedia, Partai Kebebeasan Belanda (“PVV”) di Belanda hingga partai kanan jauh seperti *Alternative für Deutschland* (“AfD”) di Jerman.

Partai-partai ini secara vulgar mengusung kebijakan-kebijakan anti-imigrasi, anti-islam, skeptisme terhadap Uni Eropa dan penguatan ide-ide identitas nasional yang sempit. Sebagai contoh, di Swedia terdapat gerakan “nostalgia” yang diusung oleh Partai Demokrat Swedia. Nostalgia ini menolak ide-ide multikulturalisme seperti imigrasi dan membawa kembali kenangan akan kehidupan Swedia sebelum kebijakan imigrasi (Elgenius & Rydgren, 2018).

Sementara, di Jerman terdapat wacana besar *kulturnation* yang menolak kebijakan imigrasi dan imigran dengan pendekatan retorika yang sama dengan yang digunakan oleh Partai Demokrat Swedia (Verkuyten, et al., 2019). Di Belanda, kasus yang sama juga terjadi, namun PVV lebih menekankan sentimen khusus terhadap imigran muslim dan dorongan agar Belanda melakukan *next* atau *Netherlands Exit* (Chatham House,

2023).

Dari tiga contoh tersebut terdapat kesamaan di mana wacana nasionalisme-etnosentrisme menjadi wacana dominan yang diajukan partai-partai populis dan sayap kanan. Dalam analisis positif, fenomena ini terjadi akibat adanya upaya perlindungan identitas nasional yang dirasa terancam akibat kebijakan imigrasi (Elgenius & Rydgren, 2018). Namun, dalam memahami fenomena sosial yang kompleks, logika kasual positivistik akan mengalami keterbatasan (Porta & Keating, 2008). Mahzab Frankfurt¹ kemudian menjadi salah satu alternatif untuk melihat fenomena ini melalui pendekatan dialektis sehingga kita bisa menelaah lebih dalam sebab-akibat dari sebuah fenomena sosial. (Cordetti, 2013) di mana naiknya wacana nasionalisme-etnosentrisme adalah wacana struktural.

Melalui pendekatan ini, adalah memahami bahwa fenomena sosial tidak pernah berdiri tunggal dan dapat dipahami secara terpisah. Setiap fenomena sosial selalu terhubung dengan konteks yang lebih luas dan merupakan hasil dari eksese-eksese struktural yang membentuk dan mempengaruhinya. Misalnya, fenomena-fenomena seperti krisis pengungsi, kebijakan imigrasi, dan reaksi masyarakat terhadap imigran bukanlah sekadar persoalan kemanusiaan atau politik yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai struktur

¹ Mahzab Frankfurt adalah sebuah teori yang bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis dinamika kekuasaan serta ketidaksetaraan yang sering kali tersembunyi di bawah permukaan fenomena sosial yang tampak. Teori ini menyoroti bahwa kekuasaan

tidak hanya beroperasi secara langsung atau terang-terangan, tetapi juga melalui mekanisme-mekanisme halus yang membentuk kesadaran individu dan struktur sosial secara keseluruhan (Corradetti, 2013).

sosial, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan.

Mahzab Frankfurt juga digunakan untuk mengkritisi wacana dominan yang berkembang secara kritis. Dalam konteks penelitian ini, Mahzab Frankfurt menekankan pentingnya menganalisis dinamika kekuasaan yang tidak selalu tampak di permukaan, serta bagaimana struktur sosial dan ekonomi menciptakan serta melanggengkan ketidakadilan. Dengan demikian, teori ini relevan dalam memahami kebangkitan nasionalisme-etnosentrisme, yang merupakan reaksi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, serta ketakutan yang disebabkan oleh globalisasi dan imigrasi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini mempunyai beberapa pertanyaan yang harus dijawab yaitu; Bagaimana pendekatan Mahzab Frankfurt dapat digunakan untuk memahami fenomena naiknya sentimen nasionalisme-etnosentrisme? Di mana tujuan dari rumusan masalah ini adalah menjelaskan bagaimana dinamika kekuasaan dan ketidakadilan struktural menciptakan fenomena ini.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini harus didukung dengan metodologi dan metode penelitian yang memberikan justifikasi teoritis. Sertler misalnya, menjelaskan bagaimana struktur-struktur institusional dan politik memainkan peran kunci dalam membentuk praktik-praktik pengetahuan kita, termasuk bagaimana masyarakat memahami isu-isu pengungsi dan kebijakan imigrasi (Sertler, 2023).

Dalam konteks ini, pendekatan struktural memberikan pandangan komprehensif metodologi dengan

menunjukkan bahwa fenomena sosial harus dipahami dalam hubungan yang lebih luas dengan struktur-struktur yang mendasarinya. Struktur-struktur inilah yang menentukan pola-pola pengetahuan dan tindakan kita dalam menghadapi isu-isu kompleks, seperti naiknya sentimen nasionalisme-etnosentrisme yang tidak datang dengan sendirinya.

Pemahaman tentang fenomena struktural ini yang akan menjadi dasar untuk penentuan metode penelitian. Dalam penggunaan Mahzab Frankfurt dan pendekatan struktural, kita harus melihat bahwa keyakinan, interaksi, dan pilihan adalah wujud interaksi struktural yang mempunyai karakteristik untuk mereproduksi proses ini secara terus menerus (Lloyd, 1991).

Proses terus menerus ini yang coba kita pahami dengan metode dialektika di mana akan dibenturkan antara konsep/pemikiran/ide dengan struktur tesis-antitesis-sintesis. Tujuannya adalah agar kita mendapatkan informasi yang bersifat kritis dan tidak naif (Baumann, 2016). Informasi yang bersifat eksploratif inilah yang akan menjadi contoh kongkrit kenapa pendekatan Teori Mahzab Frankfurt berguna untuk menelaah sentimen nasionalisme-etnosentrisme di Eropa.

METODE PENELITIAN

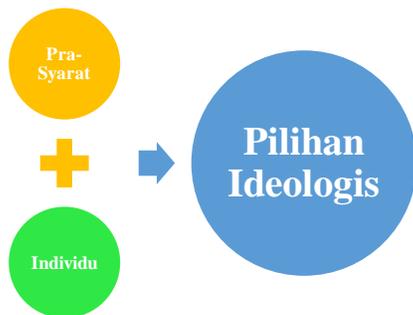
Di dalam sebuah penelitian, metode adalah sebuah "tool" yang berguna untuk mengamati sesuatu. Seperti sebuah binokular, jelas atau tidaknya penglihatan kita akan penelitian ini tergantung dari bagaimana kualitas binokular itu sendiri. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa

binokular mempunyai banyak jenis, jenis binokular yang kita gunakan sebagai *tool* dalam penelitian ini harus juga sesuai sehingga informasi yang ditelaah bisa jelas.

Dalam rangka menentukan pilihan *tool* tersebut ada fakta-fakta yang harus kita paparkan sebagai bentuk justifikasi teoritis. Pertama, spektrum ekonomi, sosial, dan politik adalah bagian dari spektrum struktural yang saling berinteraksi satu sama lain (Lloyd, 1991).

Sebagai contoh, dalam naiknya sentimen nasionalisme - etnosentrisme, peristiwa ini tidak terisolasi melainkan berhubungan dengan realitas melalui hubungan yang bersifat totalitas. Seseorang tentu tidak serta merta memeluk ideologi tertentu tanpa pra-syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu.

Ilustrasi 1. Bagaimana Seseorang Mempunyai Pilihan ideologis



Kedua, meskipun spektrum struktural mempunyai karakter mengulang, mempengaruhi dan mewarisi, spektrum ini tidak menafikan posisi individu (Lloyd,

1991). Individu tidak diposisikan secara mekanis namun lebih bersifat dialektis; hal ini karena dalam spektrum struktural, perubahan tidak hanya bisa dilakukan masyarakat sebagai sebuah kelas namun juga individu. Namun, perubahan yang dilakukan tidak sepenuhnya bersifat otonom karena adanya struktur (ekonomi, sosial, dan politik) yang membatasi. Spektrum struktur ini kemudian membatasi individu atau masyarakat dengan mempengaruhi pemikiran dan tindakan. Namun, terdapat konsekuensi logis dari hal ini yaitu individu dan masyarakat juga bisa mengubah struktur dengan tindakan dan pemikiran.

Kembali pada ilustrasi 1.0, pada lingkaran hijau (individu) tidak bisa *ujug-ujug* menjadi lingkaran biru (pilihan ideologis) dikarenakan adanya pra-kondisi lingkaran hijau “bercampur” dahulu dengan lingkaran kuning (pra-syarat). Jika kita memaknai lingkaran kuning yang merupakan pra-syarat di mana variabel ini terhubung dengan realitas total yang tidak terisolasi; maka pra-syarat adalah bagian dari spektrum struktural yang bisa mempengaruhi, mengulang hingga mewarisi seseorang individu dalam memilih sebuah ideologi.²

Oleh karena itu metode penelitian yang dibutuhkan adalah metode yang membedah lingkaran kuning sehingga kita bisa menjawab pilihan ideologis seseorang. Di sini, metode dialektik³ digunakan untuk melakukan analisis di mana manusia tidaklah terisolasi

² Secara *mutatis mutandis* hal ini menjadikan pembahasan tentang pra-syarat adalah pembahasan struktural yang terdiri dari spektrum ekonomi, politik, dan sosial.

³ Secara praktikal, teori ini mempertemukan informasi berupa temuan awal (sebagai contoh;

bagaimana naiknya sentimen nasionalisme-etnosentrisme di Eropa) dengan teori atau model yang ditunjukkan untuk membantah tesis tersebut (Berniker & McNabb, 2006).

secara parsial namun koheren dengan totalitas yang ada (Berniker & McNabb, 2006). Dengan kata lain, metode dialektik ditujukan untuk menganalisis interaksi dan kontradiksi antara struktur dan individu.

Namun, untuk memberikan pemahaman yang ajeg, peneliti akan mencoba memperkenalkan sejarah singkat metode dialektika terlebih dahulu. Dialektika pada dasarnya mempunyai sejarah yang panjang dimulai dari percakapan Socrates dan Euthyphro dalam mencari sebuah jawaban akan suatu problema yang timbul. Pada percakapan tersebut, Socrates biasanya selalu bertanya makna suatu hal kepada Euthyphro dengan memosisikan dirinya sebagai seorang yang tidak mengetahui apapun. Euthyphro kemudian menjadikan dirinya sebagai seorang yang (“maha tahu”) memberikan penjelasan, namun pada akhirnya proses ini tidak akan mengambil kesimpulan apapun karena tujuannya adalah membebaskan pemikiran secara “liar” dan kritis dari keyakinan berlebihan akan sesuatu atau “*hubris*” (Dybicz & Pyles, 2011).

Metode ini kemudian berkembang pasca Hegel mengenalkan formula modern dari metode dialektika Socrates, di mana Hegel berpendapat bahwa seluruh proses sejarah dan dinaika alam berpikir menggunakan metode dialektika (Dybicz & Pyles, 2011). Hegel juga lah yang kemudian mengenalkan postulat baku berupa tesis-antitesis dan sintesis yang kemudian formula ini kita gunakan sampai hari ini. Namun, layaknya postulat Hegel itu sendiri, metode dialektika oleh Hegel pun mendapatkan anti-tesis dari pengagumnya sendiri yaitu Karl Marx.

Berbeda dengan Hegel yang menempatkan bahwa dunia “ide” adalah aspek terpenting dalam dialektika, Marx berpendapat berbeda (Dybicz & Pyles, 2011). Marx justru sebaliknya, baginya ide adalah hasil kreasi alam material atau material dahulu baru ide. Bagi Marx, ide adalah refleksi dari realitas objektif sehingga tanpa realitas objektif; maka ide juga tidak akan ada.

Meskipun berbeda-beda, pada dasarnya baik Socrates, Euthyphro, Hegel, dan Marx mempunyai satu kesamaan metodis yaitu metode dialektika mempunyai siklus tesis-anti-tesis dan sintesis yang terus menerus. Siklus ini terus beputar tiada henti karena sebagaimana tujuan Socrates dan Euthyphro dalam berdialektika, tujuan dialektika bukan mencari kesimpulan yang ajeg melainkan membebaskan manusia untuk terus kritis.

Tidak hanya berhenti di situ, perkembangan dialektika modern pun kembali menemukan anti-tesisnya setelah Husserl dan Heidegger mengenalkan metode dialektika postmodern dengan menempatkan esensi dari dialektika ada pada kesadaran semiotika manusia dan tidak lagi terpusat pada perdebatan ide atau materil (Dybicz & Pyles, 2011). Pada titik ini, postulat tentang dialektika sangat berhubungan dengan premis-premis yang menjelaskan metodologi struktural yang bpeneliti tuliskan.

Hal ini karena postulat ini mengafirmasi individu dan karakternya yang quasi-otonom (“kebebasan yang semu”) dalam pemilihan sebuah ideologi.⁴

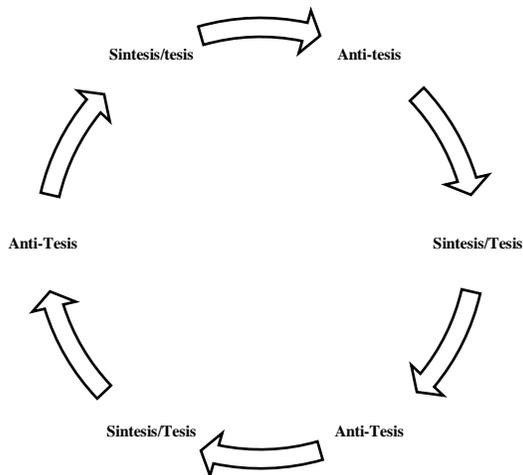
Penggunaan metode dialektis secara praktis pada dasarnya tidak jauh berbeda

⁴ Peneliti menggunakan kata quasi-otonom karena meskipun terdapat kebebasan, kebebasan individu

masih terpengaruh oleh konstruksi struktur (kembali lihat ilustrasi 1.0.

dengan prinsip tesis, anti-tesis, dan sintesis.⁵ Hal ini karena secara praktikal kita harus mempertemukan “model” atau teori dengan fenomena yang ada (Berniker & McNabb, 2006).

Ilustrasi 2. Skema Metode Dialektika



Dialektika pada dasarnya diawali dengan membenturkan dua pemikiran yang berbeda namun perlu diperhatikan bahwa “membenturkan” tidak sama dengan menghilangkan salah satunya (Kristensen, 2020). Membenturkan di sini lebih bermakna membantah dengan menggabungkan dua pemikiran menjadi satu sintesis atau menghilangkan salah satunya.

Perlu juga menjadi catatan bahwa dalam proses dialektika, anti-tesis identik dengan karakter berlawanan, sebagai contoh, membenturkan antara konsep anarkisme dan keteraturan atau kapitalisme dan sosialisme. Dialektika, lebih menekankan interaksi antara titik a dan b yang menghasilkan titik c. C sebagai hasil harus ditelusuri bagaimana kemudian bisa menjadi c dengan mencari interaksi antara titik yang menjadi b dan a.

Sebagai sebuah Mahzab, Mahzab Frankfurt mempunyai cakupan yang sangat luas. Herbert Marcuse misalnya menyoroti bagaimana aspek korporatisasi dan akuntingisasi pada birokrasi modern sementara Theodor W. Adorno yang memfokuskan kritik kebudayaan.

Pada penelitian kali ini, varian Mahzab Frankfurt yang digunakan adalah pemikiran Otto Kirchheimer yang tertulis di dalam *Capitalist State, Political Parties and Political Justice*. Hal ini pertama didasarkan pada bagaimana analisis Kirchheimer dalam melihat fenomena ekonomi, sosial, dan politik berdasarkan spektrum struktural⁶ (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018).

Selain itu ada beberapa aspek pemikiran Kirchheimer yang secara spesifik cocok untuk digunakan dalam analisis naiknya sentimen nasionalisme - etnosentrisme.⁷

⁵ Tesis adalah asumsi awal sementara antitesis adalah teori/model/asumsi yang digunakan sebagai *counter*. Proses ini terus dilakukan untuk mencari makna dibalik event yang terjadi (Seligman, 2013).

⁶ Secara epistemologi, Mahzab Frankfurt melihat realitas sebagai sebuah fenomena struktural (Pa, 2022).

⁷ Dalam bab *Capitalist State, Political Parties and Political Justice* sebagaimana dituliskan dalam *The SAGE Handbook of Frankfurt School Critical Theory*, analisis kritis Otto Kirchheimer dipengaruhi beberapa hal seperti Marxisme hal ini terlihat bagaimana analisisnya selalu menggarisbawahi hubungan

determinis antara realitas dan faktor ekonomi. Selain itu, analisis ini didasarkan pada pembacaan Otto Kirchheimer pada situasi Republik Weimar yang pada waktu dipenuhi situasi konflik terbuka antara kelompok kiri komunis dengan kelompok sosialis-demokrat dan konservatif serta fasis (Kirchheimer mempunyai pemikiran bahwa masing-masing kelas saling bersaing). Di mana konflik ini menghasilkan situasi kekacauan hukum dan lahirnya bentuk awal otoritarianisme. Kirchheimer juga melihat bahwa konflik tersebut dan lahirnya bentuk awal otoritarianisme di Republik Weimar terjadi karena kontradiksi ekonomi yang mendorong kelompok

Pertama, padangannya tentang di mana sistem politik dan hukum adalah hasil kompromi kekuatan sosial yang berbeda (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018). Kedua, adanya hubungan struktural bagaimana krisis kapitalisme yang melahirkan otoritarianisme (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018). Ketiga, nasionalisme adalah fenomena struktural yang lahir karena adanya situasi ketidakpastian struktural. Situasi ini mendorong upaya pencarian identitas kolektif seperti rasa persatuan (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018).

Aspek-aspek pemikiran ini melengkapi bagaimana secara metodologi, metode hingga kerangka teori, semua dipilih berdasarkan acuan logis yang kuat dengan teori-teori yang ada. Sehingga secara menyeluruh mendukung upaya penulis untuk menjelaskan bagaimana Mahzab Frankfurt dalam memahami fenomena naiknya sentimen nasionalisme-etnosentrisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita masuk ke dalam penelusuran penyebab naiknya sentimen nasionalisme-etnosentrisme, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari ideologi tersebut. Yenni Angraini *et al* dalam *Nationalism, Ethnocentrism, and Authoritarianism in Flanders: A Continuous Time-Structural Equation Modeling Approach* memberikan penjelasan bahwa nasionalisme-etnosentrisme adalah sebuah keyakinan kolektif bahwa “us” atau “kita” sebagai kelompok jauh lebih superior dari kelompok lain (Angraini, et al, 2014).

masyarakat pada homogenitas dan naiknya sentimen nasionalisme berbasis identitas kelompok (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018).

Sementara jika mengacu pada spektrum ideologi, nasionalisme – etnosentrisme masuk ke dalam spektrum politik sayap kanan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kriteria seperti: narasi rasial, anti-semitisme, hegemoni etnis, fundamemntalis, anti-asing, dan intoleran terhadap masyarakat heterogen (Melzer & Serafin, *Eds*, 2013).

Spektrum Politik Sayap Kanan (Melzer & Serafin, *Eds*, 2013)



Tak ayal ideologi ini kemudian mendiskreditkan kelompok di luar atau yang tidak terkategori sebagai “kita” seperti imigran asal Timu Tengah, Komunitas Islam hingga pekerja migran. Walhasil, terdapat konsekuensi seperti kebijakan – kebijakan atau narasi anti-imigran yang dikeluarkan ketika partai – partai dengan *platform* nasionalisme – etnosentrisme mendapatkan kekuasaan baik eksekutif atau legislatif.⁸

NARASI DOMINAN NAIKNYA SENTIMEN NASIONALISME -

⁸ Contoh – contoh kebijakan dan narasi anti-imigran terdapat pada bagian pendahuluan.

ETNOSENTRISME

Tentu kebijakan dan narasi seperti ini sangat berbahaya karena memicu ketegangan horizontal. Namun, penting untuk terlebih dahulu harus memahami narasi dominan yang diyakini sebagai penyebab awal atau tesis atas naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme di Eropa.

Penyebab dari naiknya sentimen ini tentu bisa diperiksa dengan berbagai cara pandang. Sayed Nader Nourbakhsh *et al* dalam *Rise of the Far Right Parties in Europe: From Nationalism to Eurocepticism* misalnya menyebutkan bahwa ketidakpuasan atas kondisi politik, globalisasi, Islamphobia, dan imigrasi adalah penyebab dari naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme di Eropa yang juga beriringan dengan skeptisme pada persatuan Eropa (Nourbakhsh, *et al*, 2023).

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Aitana Guia, kebijakan imigrasi kembali disebutkan sebagai salah satu penyebab naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme, namun Guia juga menyebutkan bahwa adanya upaya untuk menjaga hegemoni rasial, agama, dan ideologi sebagai salah satu pendorong nasionalisme – etnosentrisme (Guia, 2016).

Sementara jika menelisik secara langsung misalnya *Partij voor de Vrijheid* atau PVV, taktik yang digunakan cukup identik dengan pendapat dua penelitian sebelumnya. PVV pada dasarnya mengantagoniskan imigran, skeptisme terhadap persatuan Eropa dan globalisasi di mana dua narasi ini dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan pendidikan dan penghasilan yang kurang baik (Akkerman, 2018).

Sementara di Swedia, Partai Demokrat Swedia mengusung tiga narasi yang kemudian sukses mengantar Partai ini menjadi pemenang dalam pemilu. Tiga narasi ini antara lain: Pengaturan ketat atas imigrasi, mendukung integrasi masyarakat, dan penanggulangan kejahatan (Jungar, 2022). Perlu digarisbawahi, dalam *platform* yang ditawarkan oleh Partai Demokrat, ketiga wacana ini diawali dari sentimen terhadap imigran yang dianggap sebagai penyebab krisis ekonomi dan permasalahan keamanan, hingga lunturnya nilai-nilai kelokalan masyarakat Swedia.

Sementara di Jerman, AfD dalam *Manifesto for Germany* menempatkan narasi antagonisme terhadap imigran dengan cukup dominan. Sebagai contoh, AfD menawarkan *platform* pengaturan ketat terhadap imigran non-Uni Eropa, integrasi masyarakat, hingga repatriasi imigran sebagai solusi atas isu ekonomi dan keamanan di Jerman (AfD, 2017).

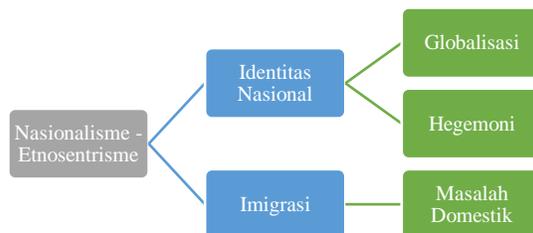
Meskipun berbeda beda, namun secara empiris terdapat narasi dominan terkait dengan naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme antara lain: globalisasi, di mana ketidakpuasan terhadap pemerintah atau institusi global yang dianggap gagal merespons kebutuhan rakyat. Globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap budaya lokal dan kedaulatan nasional.

Imigrasi, di mana narasi yang menjadikan imigran, terutama dari negara mayoritas muslim, sebagai penyebab berbagai masalah internal, seperti krisis ekonomi, keamanan, dan lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan pengaturan ketat terhadap imigrasi dan repatriasi

imigran juga menjadi tema utama.⁹

Terakhir, adanya upaya mempertahankan hegemoni budaya, agama, atau politik juga menjadi pendorong utama naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme.

Diagram Patologi Naiknya Sentimen Nasionalisme – Etnosentrisme Berdasarkan Narasi Dominan



Jika kemudian kita kembali pada bagian metodologi penelitian. Kita dapat melihat bahwa tesis kenapa seseorang menjustifikasi pilihan ideologi ke nasionalisme – etnosentrisme didasarkan pada; pertama, kondisi masalah domestik di sektor ekonomi, sosial, dan keamanan. Di mana, masalah ini kemudian dinarasikan bahwa imigrasi dan imigran adalah sebab musabab dari masalah tersebut.

Kedua, adanya fenomena globalisasi dan keinginan kuat bagi kelompok tertentu (dalam hal ini masyarakat Eropa) untuk mempertahankan hegemoni agama, budaya, dan politik. Hal ini kemudian memicu adanya keresahan akan ancaman hilangnya identitas nasional.

Lantas, apa yang menjadi kendala dalam narasi dominan dalam menjelaskan naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme?

Pendekatan positivisme dengan karakter informasi deskriptif seperti mempunyai kelemahan yaitu fokus analisis hanya pada gejala – gejala permukaan saja.

Selain itu karakter pendekatan positivisme pada dasarnya memandang manusia sebagai unit organik sehingga mengabaikan kontradiksi antara tatanan dan konstruksi sosial terhadap manusia atau individu (Gavrilov, 2020). Padahal, dalam pilihan ideologi seseorang, kita bisa melihat jika antara individu dan pra-syarat terhubung dengan realitas yang total.

Hubungan ini menjadi bukti bagaimana manusia tidak lepas dari konstruksi atau struktur yang ada pada realitas. Keyakinan seseorang dalam memilih sebuah ideologi (dalam hal ini nasionalisme – etnosentrisme) tidak serta merta dipicu pada fenomena imigrasi dan krisis identitas nasional yang muncul secara spontan.

Terakhir, meskipun informasi atau data yang bersifat deskriptif sangat bermanfaat, namun perlu disadari bahwa pendekatan positivisme menitikberatkan objektivitas (Gavrilov, 2020). Padahal, jika kita menyadari bahwa realitas dan manusia tidaklah terpisah melainkan koheren; maka tentu ada hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sebagaimana sudah disebutkan pada bagian metodologi.

Kekurangan dalam membedah naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme secara kritis inilah yang kemudian selanjutnya harus dijawab dengan narasi alternatif atau kontra narasi dalam bentuk anti-tesis. Di sini, metodologi dan kerangka teori dalam penelitian ini juga mendapatkan

⁹ PVV, Demokrat Swedia, dan AfD menekankan narasi bahwa imigran adalah sumber permasalahan

ekonomi dan sosial, serta mendukung kebijakan anti-imigrasi sebagai solusi untuk masalah internal

justifikasi secara empiris sehingga analisis yang diberikan tidak sekedar membahas fenomena permukaan saja.

KONTRA NARASI: BAGAIMANA SESEORANG BISA MEMILIH NASIONALISME – ETNOSENTRISME?

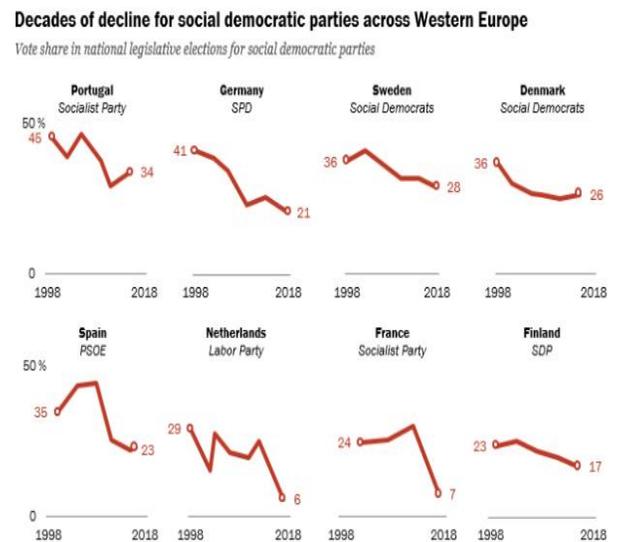
Berbeda dengan tesis yang menggunakan pendekatan positif dengan karakter informasi atau data yang deksriptif. Kontra narasi dibangun berdasarkan pendekatan dialektis (sebagai anti-tesis) yang bersumber pada Teori Mahzab Frankfurt yang dikemukakan oleh Otto Kirchheimer.

Sebagaimana Kirchheimer mengawali pembahasan fenomena ekonomi, sosial, dan politik ke dalam spektrum struktural. Salah satu fenomena struktural naiknya sentimen nasionalisme – etnosentrisme bisa kita lihat dalam tulisan oleh Bremer berjudul *The Mising Left? Economic Crisis and the Programmatic Response of Social Democratic Parties in Europe* yang memaparkan bagaimana terjadi inkonsistensi partai-partai sosial demokrasi di Eropa dalam menghadapi krisis ekonomi global 2008 (Bremer, 2018). Mari garis bawahi krisis ekonomi global.

Diawali kondisi krisis ekonomi global menciptakan ketidakpastian dan ketidakstabilan ekonomi yang meluas di saat yang sama sebagian besar partai sosial demokrasi, yang seharusnya mewakili kepentingan kelas pekerja dan kelompok rentan, gagal memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi dampak sosial dan ekonomi krisis. Ketika partai-partai ini gagal memberikan solusi, ketidakpuasan mulai muncul di kalangan publik. Rakyat mulai merasa terabaikan oleh sistem politik yang

ada, dan ini membuka celah bagi narasi alternatif. Hal ini tentu berdampak dengan bagaimana perolehan suara parta – partai sosial demokrasi di beberapa negara.

Grafik 1.0: Penurunan Suara Partai Sosial Demokrasi (Taylor, 2018)

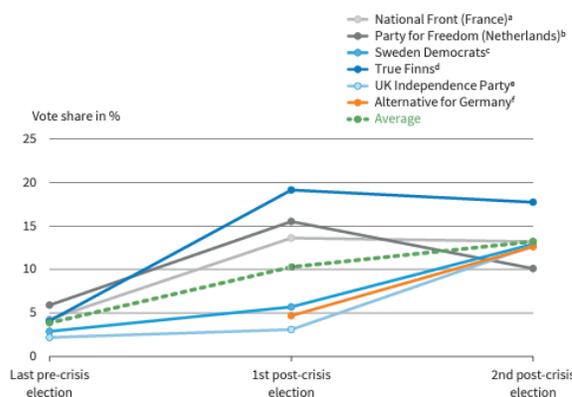


Berdasarkan data Taylor, kita bisa melihat bahwa terjadi penurunan suara yang diperoleh oleh partai berhauluan kiri – tengah di beberapa negara Eropa. Di saat yang sama, partai – partai dengan spektrum kanan mengalami keadaan sebaliknya.

Grafik 2.0: Kenaikan Perolehan Suara Partai Spektrum Kanan (Funke &

Trebesch, 2017)

Right-wing Populist Vote Shares in European National Elections since the Lehman Collapse (Sep 15, 2008)



Hipotesis ini juga pada dasarnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Funke & Trebesch:

“Many of the now-prominent right-wing populist parties in Europe, such as the Lega Nord in Italy, the Alternative for Germany, the Norwegian Progress Party or the Finn’s Party are “children of financial crises”, having made their breakthrough in national politics in the years following a financial crash. We also find that the 2008 crisis triggered a wave of governments in which right-wing populists gained power, often as a coalition partner”

Adalah benar jika krisis ekonomi global di tahun 2008 menjadi pelatuk awal dari naiknya partai sayap kanan dengan sentimen nasionalisme – etnosentrisme yang disebut sebagai “anak” dari krisis ekonomi global.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Otto Kirchheimer jika krisis kapitalisme menghasilkan otoritarianisme yang pada waktu itu dicontohkan dengan lahirnya Fasisme NAZI Jerman. Kerangka teori Otto Kirchheimer bisa kita temukan dengan bagaimana krisis kapitalisme (krisis ekonomi

global) yang sama – sama mendorong lahirnya sentimen nasionalisme – etnosentrisme.¹⁰ Dalam hal ini, kita bisa melihat bahwa kegagalan partai sosial – demokrasi pada dasarnya hanyalah stimulus yang mempercepat fenomena seseorang memilih ideologi. Namun, faktor yang menjadi pra-syaratnya tetaplah kondisi kontradiksi ekonomi yang bersifat struktural.

Mengacu pada bagaimana pernyataan Otto Kirchheimer tentang bagaimana nasionalisme dilihat sebagai fenomena struktural karena terdapat kecenderungan seseorang dalam mencari identitas kolektif akibat situasi ketidakpastian.

Berbeda dengan pendekatan positivisme yang menjelaskan adanya krisis identitas nasional yang disebabkan oleh kecenderungan untuk mempertahankan hegemoni *status quo*. Dalam perspektif Mahzab Frankfurt, kecenderungan seseorang memilih nasionalisme – etnosentrisme disebabkan oleh ketidakpastian struktural.

Jika mengambil contoh dari dua peristiwa yaitu bagaimana krisis ekonomi global dan kegagalan partai sosial – demokrasi dalam melindungi kelas pekerja dan kelompok rawan. Dua peristiwa ini menciptakan kondisi ketidakpastian struktural yang melahirkan keterasingan pada individu di mana hasil akhirnya adalah polarisasi politik. Keterasingan individu ini juga yang oleh Herbert Marcuse sebutkan sebagai akar dari irasionalitas (Marcuse, 1965) yang berujung pada bangkitnya ide-ide akan nasionalisme - etnosentrisme.

Ketidapastian dan keterasingan akibat situasi struktural yang melahirkan

¹⁰ Secara spektrum keduanya (Fasisme dan

Nasionalisme – Etnosentrisme sangat identik)_

irasionalitas kemudian bertemu dengan ide nasionalisme - etnosentrisme yang menawarkan hal yang sangat sederhana seperti solidaritas, rasa aman, keteraturan, dan kesamaan, di mana hal-hal ini bisa kita temui dalam agenda PVV di Belanda, Nostalgia di Swedia hingga *kulturnation* di Jerman. Hal ini karena dalam bentuk kebijakan inilah, individu dan kelompok yang teralienasi menemukan solidaritas, rasa aman, keteraturan, dan kesamaan atau menemukan kembali identitasnya yang bersifat hegemonik.

Selanjutnya, kita masuk ke pembahasan kerangka teori Otto Kirchheimer yang menjelaskan bagaimana sistem politik dan hukum adalah hasil kompromi kekuatan sosial yang berbeda (Best, Bonefeld, & O’Kane, 2018). Dalam postulat ini, kita harus memahami bahwa adalah sebuah keniscayaan bahwa sistem politik dan hukum tidak berdiri secara independen atau netral, melainkan merupakan hasil dari kompromi di antara berbagai kekuatan sosial yang ada di masyarakat.

Ini yang tidak kita lihat dari bagaimana pendekatan positivisme dalam menjelaskan kebijakan – kebijakan hukum yang mengatagoniskan imigran dan diusulkan partai – partai berhaluan nasionalisme – etnosentrisme adalah sebuah kompromi dan tidak *ujug – ujug* diusulkan.

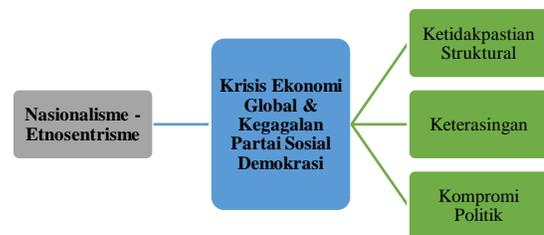
Usulan kebijakan – kebijakan hukum tersebut pada dasarnya merupakan refleksi keresahan dari kelompok yang merupakan basis dari partai – partai tersebut yaitu kelas menengah dan kelas pekerja (Eatwell, 2000). Perlu diingat bahwa dua kelas inilah yang menjadi korban dari krisis ekonomi global, dikecewakan oleh partai – partai sosial

demokrasi, dan juga mengalami ketidakpastian dan keterasingan akibat kontradiksi struktural.

Sebagai contoh, pada kasus Swedia di mana Partai Demokrat Swedia mengusulkan program *welfare chauvinism* hal ini didasari adanya keresahan kelas pekerja dan kelas menengah di Swedia yang melihat mereka (kelas menengah) merasa terbebani oleh pajak tinggi untuk mendanai program kesejahteraan yang dianggap lebih banyak dimanfaatkan oleh imigran.

Pada akhirnya, dari narasi alternatif yang merupakan anti-tesis dari narasi dominan yang menggunakan pendekatan positivisme. Kita bisa melihat bahwa kecenderungan seseorang terhadap nasionalisme - etnosentrisme dapat dilihat sebagai respons atas ketidakpastian struktural yang dihasilkan oleh krisis ekonomi global dan kegagalan partai sosial-demokrasi dalam melindungi kelas pekerja dan kelompok rentan.

Diagram Patologi Naiknya Sentimen Nasionalisme – Etnosentrisme Berdasarkan Narasi Alternatif



Kondisi-kondisi ini menciptakan ketidakpastian dan keterasingan yang menjadi konteks bagi individu untuk mencari identitas kolektif dan rasa aman. Dalam spektrum struktural, kita harus ingat bahwa

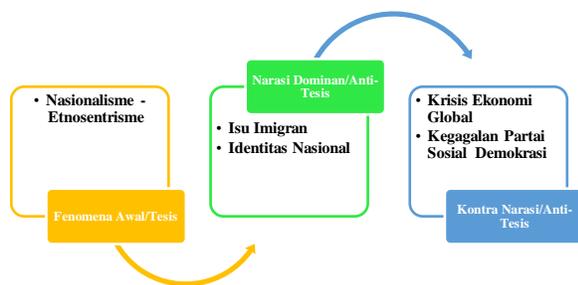
individu tidak diposisikan secara mekanis, tetapi dialektis, di mana meskipun tindakan mereka dipengaruhi oleh struktur ekonomi, sosial, dan politik, mereka juga memiliki peran aktif dalam merespons kondisi ini.

Sebagai contoh, kemabli kegagalan partai sosial demokrasi memberikan ruang bagi narasi nasionalisme - etnosentrisme yang menawarkan solusi sederhana seperti solidaritas dan keteraturan, sehingga membentuk pilihan ideologis individu yang merasa teralienasi oleh kondisi struktural yang ada.

KESIMPULAN

Berbagai macam varian pendekatan analisis dalam ilmu sosial adalah sebuah keniscayaan. Di dalam penelitian ini misalnya kita melihat paling tidak ada dua pendekatan yang digunakan yaitu positivisme dan kritis (Mahzab Frankfurt). Masing – masing metode ini menghasilkan karakter informasi atau data yang berbeda.

Penerapan Metode Dialektis



Mahzab Frankfurt yang digunakan pada penelitian ini pada dasarnya menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami fenomena sosial, politik, dan budaya. Misalnya, jika dalam narasi dominan yang berkembang, sentimen nasionalisme – etnosentrisme sering kali dianggap netral dan terjadi karena krisis identitas nasional yang

terancam oleh globalisasi dan krisis hegemoni serta isu imigrasi sebagai kambing hitam masalah nasional.

Mahzab Frankfurt membantu kita untuk memberikan konstruksi berpikir alternatif dalam bentuk anti – tesis dengan melihat lebih jauh bahwa sentimen nasionalisme - etnosentrisme bukan sekadar reaksi spontan individu, melainkan respons terhadap kondisi struktural yang membatasi dan sekaligus membentuk pemikiran serta tindakan mereka.

Selain itu, Mahzab Frankfurt juga mempertimbangkan bagaimana individu tidak diposisikan secara mekanis, tetapi dialektis, di mana meskipun tindakan mereka dipengaruhi oleh struktur ekonomi, sosial, dan politik, mereka juga memiliki peran aktif dalam merespons kondisi ini. Sebagai contoh, kegagalan partai sosial-demokrasi memberikan ruang bagi narasi nasionalisme - etnosentrisme yang menawarkan solusi sederhana seperti solidaritas dan keteraturan, sehingga membentuk pilihan ideologis individu yang merasa teralienasi oleh sistem politik dan ekonomi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkerman, Tijtske. (2018). *The impact of populist radical-right parties on immigration policy agendas: A look at the Netherlands*. Washington, DC: Migration Policy Institute.
- Alternative für Deutschland. (2016). *Manifesto for Germany: The political programme of the Alternative for Germany*. Stuttgart.
- Angraini, Y., Toharudin, T., Folmer, H., & Oud, J. H. L. (2014). The Relationships between Individualism, Nationalism, Ethnocentrism, and Authoritarianism in

- Flanders: A Continuous Time-Structural Equation Modeling Approach. *Multivariate Behavioral Research*, 49(1), 41–53. <https://doi.org/10.1080/00273171.2013.836621>.
- Baumann, M. M. (2014, November 10). *Critical theory: The Frankfurt School* [Lecture]. Lecture Series at Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Department of Sociology, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Berniker, E., & McNabb, D. E. (2006). Dialectical Inquiry: A Structured Qualitative Research Method. *The Qualitative Report*, 11(4), 643-664. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2006.1652>.
- Best, B., Bonefeld, W., & O’Kane, C. (2018). *The sage handbook of frankfurt school critical theory*. (Vols. 1-3). SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781526436122>
- Bremer, B. (2018). The missing left? Economic crisis and the programmatic response of social democratic parties in Europe. *Party Politics*, 24(1), 23-38. <https://doi.org/10.1177/1354068817740745>.
- Chatham House. (2023, November). *What the far-right surge in the Netherlands means for Europe*. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2023/11/what-far-right-surge-netherlands-means-europe>.
- Corradetti, Claudio, *The Frankfurt School and Critical Theory* (November 3, 2017). *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2012, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2211197>.
- Della Porta, D., & Keating, M. (Eds.). (2008). *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dybicz, P., & Pyles, L. (2011). The dialectic method: A critical and postmodern alternative to the scientific method. *Advances in Social Work*, 12(2), 301–316. <https://doi.org/10.18060/1905>
- Eatwell, R. (2000). The Rebirth of the "Extreme Right" in Western Europe, *Parliamentary Affairs*, 53(3): 407-25.
- Elgenius, G., & Rydgren, J. (2018). Frames of nostalgia and belonging: the resurgence of ethno-nationalism in Sweden. *European Societies*, 21(4), 583–602. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1494297>
- Gavrilov, D. (2020). Positivism – From weaknesses to new openings. *Revista Universitară de Sociologie*, 16(1). Retrieved from <http://www.sociologiecraiova.ro>
- Guia, A. (2016). *The concept of nativism and anti-immigrant sentiments in Europe* (MWP 2016/20). Max Weber Programme, European University Institute. ISSN 1830-7728.
- Here is the APA 7 reference for the book you mentioned:
- Jungar, A.-C. (2022). *Democracy and human rights normalising the pariah: The Sweden Democrats' path from isolation to government*. Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Lloyd, C. (1991). The methodologies of social history: A critical survey and defense of structurism. *History and Theory*, 30(2), 180–219. <https://www.jstor.org/stable/2505539>
- Manuel Funke & Christoph Trebesch, 2017. "Financial Crises and the Populist Right," ifo DICE Report, ifo Institute - Leibniz Institute for Economic Research at the University of Munich, vol. 15(04), pages 06-09, December.
- Marcuse, H. (1965). *Repressive tolerance*. In

- R. P. Wolff, B. Moore Jr., & H. Marcuse, *A critique of pure tolerance* (pp. 81-123). Beacon Press.
- Melzer, R., & Serafin, S. (Eds.). (2019). *Right-wing extremism in Europe: Country analyses, counter-strategies, and labor-market oriented exit strategies*. Friedrich-Ebert-Stiftung. ISBN 978-3-86498-522-5.
- Nourbakhsh, S. N., Ahmadi, S. A., Yazdanpanah Dero, Q., & Faraji Rad, A. (2022). Rise of the Far Right parties in Europe: from Nationalism to Euroscepticism. *Geopolitics Quarterly*, 18(4), 47-70.
- Pa, H. (2022). Critical thinking of Frankfurt School of thought in cultural industry. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 6(11), Article 105. <https://doi.org/10.23977/aetp.2022.061105>
- Seligman, J. (2013). Dialectical inquiry – Does it deliver? A user-based research experience. *The Qualitative Report*, 18, 1-23. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/seligman78.pdf>
- Sertler, E. (2023). Notes from a Structural Epistemologist. *Hypatia*, 38(4), 839–848. doi:10.1017/hyp.2023.80.
- Taylor, K. (2018, September 12). Swedish election highlights decline of center-left parties across Western Europe. *Pew Research Center*. Retrieved November 25, 2024, from <https://www.pewresearch.org/short-reads/2018/09/12/swedish-election-highlights-decline-of-center-left-parties-across-western-europe/>
- Verkuyten, M., Wiley, S., Deaux, K., & Fleischmann, F. (2019). To Be Both (and More): Immigration and Identity Multiplicity. *Journal of Social Issues*, 75(2), 390-413. <https://doi.org/10.1111/josi.12324>.